



Beberapa Catatan tentang Plagiarisme*

Sudigdo Sastroasmoro

Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta

*Many people say that it is the intellect which makes a great scientist.
They are wrong: it is character.
Albert Einstein*

Pendahuluan

Kehidupan akademik memiliki *track record* yang amat panjang sebagai lingkungan yang memiliki aturan tersendiri, bersifat independen, dan tidak memihak. Ilmu pengetahuan hanya dapat subur berkembang apabila karakteristik dasar tersebut dipertahankan. Untuk mempertahankan hal tersebut maka pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan akademik secara umum memiliki etika dan aturan tertentu yang harus bebas dari kepentingan sesaat. Nilai-nilai etika dan moral selayaknya mendominasi kehidupan akademik. Akademisi harus mempunyai tambatan moral dan etika untuk membuat karakter mereka menjadi kuat. Akademisi yang tidak memiliki standar etika dan moral akademik yang tinggi dapat memanfaatkan lembaga pendidikan (tinggi) sebagai alat untuk manipulasi banyak hal. Sindiran Mark Twain: *lies, damn lies, statistics* yang “dikembangkan” menjadi *lies, damn lies, science* kiranya dapat mewakili kekhawatiran tersebut.

* Makalah ini sudah diterbitkan di Majalah Kedokteran Indonesia, Volum: 56, Nomor: 1, Januari 2006, dan diterbitkan untuk kedua kalinya di Majalah Kedokteran Indonesia, Volum: 57, Agustus 2007 dengan persetujuan penulis.

Atas dasar alasan tersebut, akademisi diharamkan melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika akademis. Pelanggaran terhadap etika akademis sering disebut sebagai *scientific misconduct* atau *misconduct in science* atau *academic misconduct*. *Scientific misconduct* atau lebih spesifik *research misconduct* diartikan sebagai “fabrikasi, falsifikasi, plagiarisme, atau praktik lain yang sangat menyimpang dari kelaziman dalam komunitas ilmiah dalam pembuatan proposal, pelaksanaan, atau pelaporan penelitian. Hal tersebut tidak termasuk kesalahan yang jujur, seperti ketidaktahuan, kekeliruan mengelola dan menganalisis data, kesalahan interpretasi atau perbedaan pemahaman data.¹⁻³

Fabrikasi (*fabrication*) adalah tindakan membuat data yang tidak ada menjadi seolah-olah ada, sedangkan falsifikasi (*falsification*) berarti mengubah data, dengan maksud agar sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Praktik lain yang termasuk pelanggaran serius terhadap hal yang lazim dilakukan dalam komunitas ilmiah termasuk penggunaan data yang diserahkan untuk proses *peer-review* jurnal ilmiah, menyebutkan nama peserta penelitian dalam makalah tanpa ijin, dan sebagainya.¹⁻⁵ Makalah ini akan membahas bagian dari *scientific misconduct* yang paling sering ditemukan, yakni plagiarisme.

Pengertian Plagiarisme

Kata plagiarisme berasal dari kata Latin *plagiarius* yang berarti merampok, membajak. Plagiarisme merupakan tindakan pencurian atau kebohongan intelektual. *Plagiarii* menurut epik adalah perompak yang suka mencuri atau menculik anak. Jadi bila kita melakukan plagiarisme kita dapat dianggap mencuri otak anak.⁶ Namun, karena kita juga mengatakan bahwa itu adalah otak kita, maka sekaligus kita juga berbohong. Jadi orang yang melakukan plagiarisme adalah pembajak dan sekaligus pembohong; karenanya istilah yang eufistik seperti *academic misconduct* untuk menyatakan plagiarisme adalah sesuatu yang terlalu lunak atau terlalu manis.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary 9th ed, (Springfield, Ma: Merriam 1981, p. 870); *to plagiarize* berarti: *to steal and pass off (the ideas or words of another) as one's own: use (a created production) without crediting the source. vi: to commit literary theft: present as new and original an idea or product derived from an existing source.* The Oxford English Dictionary (1987) mendefinisikan plagiarisme sebagai ‘..to take and use as one's own the thoughts, writings, or inventions of another.’

Banyak lagi definisi tentang plagiarisme yang diajukan, yang kalimat atau kata-katanya dapat berbeda namun intinya sama, yakni *penggunaan ide, pikiran, data, kalimat orang lain seolah-olah sebagai miliknya tanpa menyebutkan sumbernya*. Definisi berikut dapat menjelaskan makna plagiarisme dengan ringkas:⁷

“Plagiarisme adalah tindakan menyerahkan (*submitting*) atau menyajikan (*presenting*) ide atau kata/kalimat orang lain tanpa menyebut sumbernya”

Karena plastisnya pengertian plagiarisme, banyak perguruan tinggi menjabarkan definisi umum tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan interpretasi terhadap pengertian plagiarisme. Universitas Hong Kong,⁸ misalnya menyebut: “*plagiarism is defined as the unacknowledged use, as one's own, of work of another person, whether or not such work has been published.*” Jadi publikasi bukan merupakan prasyarat untuk plagiarisme. Meskipun belum dipublikasi, bila suatu hasil karya telah diserahkan (ke dosen, penguji tesis, redaksi jurnal, dan sebagainya) atau disajikan (dalam pertemuan ilmiah atau non-ilmiah), maka hal tersebut sudah termasuk dalam kategori plagiarisme.

Plagiarism berbeda dengan pelanggaran hak cipta, yakni penggunaan karya orang lain yang melanggar hak legal pemiliknya yang diberikan oleh undang-undang hak cipta.⁹

Jenis-Jenis Plagiarisme

Sejalan dengan definisi yang bermacam-macam, maka banyak orang membuat “klasifikasi” atau jenis-jenis plagiarisme dengan dasar yang berbeda. Jenis-jenis plagiarisme yang dapat ditemukan dalam pustaka mencakup:¹⁰⁻¹³

1. Jenis plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri:
 - Plagiarisme ide
 - Plagiarisme isi (data penelitian)
 - Plagiarisme kata, kalimat, paragraf
 - Plagiarisme total
2. Klasifikasi berdasarkan sengaja atau tidaknya plagiarisme:
 - Plagiarisme yang disengaja
 - Plagiarisme yang tidak disengaja
3. Klasifikasi berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, paragraf yang dibajak
 - Plagiarisme ringan :<30%
 - Plagiarisme sedang :30-70%
 - Plagiarisme berat atau total :>70%
(angka-angka tersebut tentu dibuat secara arbitrer berdasarkan “kepastasan” tanpa dasar kuantitatif yang definitif).
4. Berdasarkan pada pola plagiarisme:
 - Plagiarisme kata demi kata (*word for word plagiarizing*)
 - Plagiarisme mosaik

Selain itu masih dikenal pula istilah autoplagiarism atau self-plagiarism (*vide infra*).

Plagiarisme Ide

Seringkali plagiarisme dihubungkan dengan karya tulis. Namun sebenarnya plagiarisme dapat berlaku pula untuk karya ilmiah dan seni seperti karya sastra, lagu, musik, seni tari, lukis, patung, film, drama, dan sebagainya. Dalam hal tersebut yang seringkali menonjol adalah plagiarisme ide.

Dalam karya tulis ilmiah, plagiarisme ide sering dihubungkan dengan laporan hasil penelitian replikatif. Penelitian replikatif adalah penelitian yang secara garis besar mengulang penelitian orang lain, dengan maksud untuk menambah data, menguji hipotesis apakah hasil yang sudah ditemukan dalam suatu populasi berlaku pula untuk populasi yang lain. Dalam kedokteran penelitian replikatif seperti ini dibenarkan, bahkan dianjurkan, oleh karena variabilitas subyek yang amat luas (ras, jenis kelamin, kelompok umur, derajat penyakit dan seterusnya). Sebagai contoh, manfaat obat antikejang X di populasi dewasa perlu dikonfirmasi pada populasi anak. Nilai diagnostik suatu prosedur yang baik untuk pasien dengan penyakit ringan belum tentu sama dengan untuk kelompok dengan penyakit derajat berat. Farmakodinamik obat Y dapat berbeda dengan perbedaan ras, dan sebagainya. Penelitian replikatif mempunyai makna yang penting bila ia mengeliminasi kekurangan penelitian terdahulu baik dalam seleksi subyek, jumlah subyek yang diikutsertakan dalam penelitian, intervensi yang dilakukan, pengukuran, pengumpulan dan analisis data, serta pelaporan hasil penelitian.

Banyak penelitian kedokteran yang hanya menggunakan beberapa ratus atau bahkan beberapa puluh peserta pene-

litian. Penelitian sejenis akan menambah jumlah subyek sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih definitif. Untuk itulah kemudian perlu dilakukan atau dibuat meta-analisis, guna menggabungkan dua atau lebih penelitian sejenis. Karena alasan-alasan tersebut maka pengulangan suatu penelitian adalah sah dalam kedokteran.

Dalam melakukan penelitian replikatif sebenarnya peneliti “meminjam” ide orang lain, bahkan tidak jarang desain penelitian serta analisis yang digunakan sama dan sebangun dengan penelitian sebelumnya. Hal itu pun tidak diharamkan. Tindakan yang tidak dibenarkan adalah bila peneliti tidak menyebut secara eksplisit bahwa penelitian yang dilakukannya diilhami atau bahkan mengulang penelitian terdahulu, dengan alasan ilmiah yang layak mengapa penelitian ulangan tersebut perlu dilakukan. Pernyataan bahwa penelitian yang dilaporkan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya harus disebut secara eksplisit dengan rujukan yang akurat dalam bab **Pendahuluan** atau **Introduction** suatu laporan penelitian. Ungkapan secara eksplisit perlu digarisbawahi; tidak cukup bila peneliti mencantumkan dalam daftar pustaka penelitian terdahulu yang ditiru tanpa menyebutnya secara eksplisit. Bila pernyataan eksplisit tersebut tidak dilakukan maka peneliti dianggap melakukan plagiarisme ide, karena seolah-olah ide tersebut berasal darinya sendiri.

Plagiarisme Isi

Dalam pelaporan hasil penelitian, plagiarisme isi (data) penelitian sekaligus juga merupakan fabrikasi dan atau falsifikasi data, karena peneliti tidak mempunyai data, atau datanya tidak seperti yang dikehendaki. Peneliti yang mengambil data orang lain dengan menimbulkan kesan sebagai datanya sendiri jelas melakukan plagiarisme berat yang tidak dapat ditoleransi.

Tindakan yang lebih banyak dilakukan adalah falsifikasi data; peneliti memiliki data sendiri, namun data tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan lalu peneliti mengubahnya, mematut-matutnya, dengan maksud agar hasil penelitian sesuai dengan yang direncanakan. Misalnya, seorang peneliti ingin memperlihatkan bahwa salah satu faktor risiko terjadinya diare kronis di populasi adalah pendidikan orangtua, yakni lebih banyak orangtua berpendidikan rendah pada pasien dengan diare kronis ketimbang anak yang tidak menderita diare kronis. Namun datanya ternyata memperlihatkan hal yang sebaliknya. Dalam keadaan ini mungkin peneliti tidak diuntungkan apa-apa, sekedar bahwa ia “tidak mau repot” menjelaskan keadaan yang bertentangan dengan hipotesis yang dibangunnya berdasarkan pada teori yang menurutnya sahih serta pengamatannya sehari-hari. Secara epistemologis sikap ini sebenarnya merugikan. Suatu data empiris yang mem-verifikasi hipotesis adalah bagus, namun dapat dikatakan “tidak menambah ilmu baru”, sekedar memverifikasi teori / hipotesis yang ada. Justru bila hipotesis telah dibangun dengan benar berdasarkan teori yang kuat namun data empiris

tidak memverifikasi hipotesis tersebut akan menimbulkan pertanyaan penelitian yang dapat berkembang menjadi ilmu baru.

Plagiarisme Kata demi Kata

Seperti istilahnya, plagiarisme kata-demi-kata (*word for word plagiarism*), merupakan plagiarisme yang paling mudah ditentukan. Jenis ini dapat merupakan sebagian kecil (kalimat), dapat satu paragraf, atau bahkan seluruh makalah (meskipun ditulis dalam bahasa lain). Contoh berikut merupakan *word-for-word plagiarism* satu paragraf.

Paragraf asli yang ditulis oleh Kamran Abbasi dan Iona Heath, dimuat dalam BMJ 2005;330:431-2.

Although correspondence with authors, ethics committees, university departments, and hospitals can be a painstaking and thankless battle with bureaucracy—just like seeking ethics committee approval—we believe that editors have a duty to take on issues of unethical audit or research. Our motivation is not to seek punishment for the authors but to prevent future unethical clinical practice and to protect patients.

Versi plagiarisme (tidak ada rujukan):

Although correspondence with authors, ethics committees, university departments, and hospitals can be a painstaking and thankless battle with bureaucracy—just like seeking ethics committee approval—we believe that editors have a duty to take on issues of unethical audit or research. Our motivation is not to seek punishment for the authors but to prevent future unethical clinical practice and to protect patients.

Versi plagiarisme (ada rujukan namun isi paragraf sama kata demi kata):

Although correspondence with authors, ethics committees, university departments, and hospitals can be a painstaking and thankless battle with bureaucracy—just like seeking ethics committee approval—we believe that editors have a duty to take on issues of unethical audit or research. Our motivation is not to seek punishment for the authors but to prevent future unethical clinical practice and to protect patients (Abbasi and Heath, 2005).

Versi bukan plagiarisme (ada rujukan dan telah dilakukan parafrase):

Correspondence with authors and other relevant sources (including ethics committees, university departments, and hospitals) to make sure that unethical audit on research is uncorrect, editors shoud be try their best de-

spite many obstacles may prevent them from getting them easily. The primary aim is to prevent future unethical clinical practice and to protect patients (Abbasi and Heath, 2005).

Versi bukan plagiarisme, sebab penulis menggunakan kalimat yang dikutip dengan tanda kutip (“...”):

Abbasi and Heath (2005) believe that “Although correspondence with authors, ethics committees, university departments, and hospitals can be a painstaking and thankless battle with bureaucracy—just like seeking ethics committee approval—we believe that editors have a duty to take on issues of unethical audit or research. Our motivation is not to seek punishment for the authors but to prevent future unethical clinical practice and to protect patients”.

Plagiarisme Mosaik

Dalam plagiarisme mosaik penyalinan tidak dilakukan kata demi kata, namun diselang-seling atau disisip-sisipkan. Ini lebih sulit untuk dideteksi. Penulis meminjam kata, frase, atau kalimat dari penulis lain, kemudian menyambungnya dengan kata, frase, atau kalimat dari penulis lain tanpa memberikan rujukan, sehingga memberi kesan kalimat tersebut adalah kalimat asli penulis.

Plagiarisme yang Disengaja atau Tidak Disengaja

Bila seseorang menggunakan ide, kata, frase, kalimat, atau paragraf orang lain tanpa menyebut sumber, mungkin hal tersebut memang disengaja oleh penulis, namun mungkin juga karena “tidak sengaja”, misalnya ia tidak mengetahui bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Namun kedua hal tersebut harus diberi penilaian yang sama, harus mendapat sanksi yang sama. “Saya tidak bermaksud begitu kok”, bukan ungkapan yang dapat menghilangkan tuduhan bahwa ia melakukan plagiarisme. Plagiarisme bersifat universal. Tidak ada atau belum adanya peraturan di suatu lembaga pendidikan tentang plagiarisme tidak membuat orang boleh melakukan plagiarisme. Plagiarisme adalah pencurian; tidak boleh orang mencuri dengan alasan “saya tidak tahu ada undang-undang atau peraturan yang melarang pencurian”.

Common Knowledge

Sesuatu yang dianggap sebagai *common knowledge* terhindar dari kemungkinan plagiarisme. Hal yang dianggap sebagai *common knowledge* adalah pengetahuan atau informasi yang lazim diketahui secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Penentuan *common knowledge* ini harus berhati-hati. Misalnya pernyataan “mencuci tangan dapat menghindarkan diri dari penyakit infeksi” tidak dapat disebut sebagai plagiarisme oleh karena pernyataan tersebut sudah menjadi pengetahuan umum (*common knowledge*) untuk masyarakat umum. “Aorta mengalirkan darah dari

ventrikel kiri ke seluruh tubuh” adalah *common knowledge* untuk dokter, demikian pula “pada asidosis metabolik kadar bikarbonat darah arteri dan tekanan CO₂ akan turun” merupakan *common knowledge* untuk dokter sehingga tidak diperlukan rujukan. Akan tetapi “pengguna narkoba suntikan di kelurahan Bali-Matraman meningkat dari 10% menjadi 20% dalam 5 tahun terakhir” adalah informasi yang harus disebut sumbernya. Pada umumnya sesuatu disebut sebagai *common knowledge* bila informasi serupa dapat diperoleh dari banyak sumber. Universitas Indonesia memberi batasan “banyak sumber” sebagai 5 sumber atau lebih.

Informasi dalam buku ajar biasanya merupakan sesuatu yang sudah dianggap *common knowledge* dalam bidang ilmu yang bersangkutan, namun bila terdapat informasi baru maka harus disebut sumber aslinya. Demikian pula susunan yang lazim dalam buku ajar seperti: Judul, Epidemiologi, Penyebab, Gambaran Klinis, Diagnosis, Terapi, Prognosis dan lain-lain sudah merupakan baku, sehingga bila kita menulis buku ajar dengan susunan seperti tersebut kita tidak dapat dikatakan “mencuri ide”. Hal yang sama juga dalam penulisan makalah untuk jurnal, sudah terdapat susunan baku yang justru harus diikuti oleh para kontributor jurnal tersebut.

Bagaimana Menghindarkan Plagiarisme

Memahami uraian di atas, sebenarnya cukup mudah untuk menghindarkan diri dari plagiarisme.^{14,15}

1. Bila menggunakan ide orang lain sebutkan sumbernya.
2. Bila menggunakan kata atau kalimat orang lain sebutkan sumbernya, dengan catatan:
 - Gunakan tanda kutip bila kata atau kalimat aslinya disalin secara utuh.
 - Tanda kutip tidak diperlukan bila kata atau kalimat telah diubah menjadi kalimat penulis sendiri tanpa mengubah artinya (telah dilakukan parafrase).
 - Mengubah satu atau beberapa kata dalam satu paragraf bukan merupakan parafrase karenanya tanda kutip perlu disertakan.
 - Parafrase tanpa menyebut sumbernya adalah plagiarisme.
3. Bila kita mengajukan makalah yang sudah pernah diajukan sebelumnya harus pula dinyatakan bahwa makalah sudah diajukan atau dipublikasi sebelumnya; bila tidak, maka dapat dianggap sebagai *auto-plagiarism* atau *self-plagiarism*. Jenis plagiarisme ini sebenarnya dapat dianggap “berkualifikasi ringan”, namun bila dimaksudkan atau kemudian dimanfaatkan untuk menambah kredit akademik dapat dianggap pelanggaran etika akademik yang berat.

Kriteria Kepengarangan (Authorship)

Kriteria kepengarangan merupakan hal yang penting dalam komunikasi ilmiah, baik dalam penulisan laporan hasil penelitian, penulisan artikel tinjauan pustaka, buku ajar dan

lain-lain.

Dalam publikasi apapun, mungkin terdapat penulis makalah yang “diminta” oleh pengarang lain namun tidak dituliskan namanya dalam makalah. Pengarang yang sebenarnya namun tidak ditulis namanya ini sering disebut sebagai *ghost author*, dan tidak dibenarkan dalam komunikasi ilmiah.¹⁶

Dalam pembuatan laporan penelitian atau sari pustaka, pada masa lalu nama ketua departemen / divisi secara otomatis dimasukkan sebagai penulis pembantu (*co-author*), meskipun yang bersangkutan tidak melakukan penelitian atau penulisan sari pustaka sama sekali. Hal ini sekarang sudah seharusnya ditinggalkan.

Dalam hal laporan penelitian, secara umum sering dinyatakan bahwa yang berhak untuk dicantumkan namanya sebagai penulis adalah “mereka yang mempunyai kontribusi bermakna dalam proses penelitian”. *Uniform Requirements for Submitting Manuscript for Biomedical Journals* edisi terakhir (November 2003), *The International Committee of Medical Journal Editors* mensyaratkan bahwa kepengarangan (*authorship*) harus didasarkan atas tiga hal, yakni:¹⁷

1. kontribusi yang substansial dalam perencanaan, desain, pengumpulan, atau interpretasi data,
2. penulisan atau revisi *draft* makalah terhadap isi ilmiah makalah,
3. persetujuan final makalah yang siap dipublikasi.

Semua penulis harus memenuhi syarat 1, 2, dan 3. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan pernyataan yang ditandatangi oleh semua penulis bahwa mereka telah memeriksa *draft* akhir makalah yang dikirimkan ke jurnal kedokteran.

Secara logika penulis yang paling banyak berperan dalam 1, 2, dan 3 berhak menjadi penulis utama. Namun, tidak selamanya mudah menentukan siapa yang paling banyak kontribusinya; tidak jarang urutan tersebut ditentukan bersama oleh para penulis, dan setiap penulis harus siap untuk menjawab pertanyaan yang mungkin timbul tentang urutan tersebut bila diperlukan oleh pihak lain. Disarankan urutan nama penulis dalam laporan disepakati sejak penelitian belum dimulai, meskipun dalam perjalanan selanjutnya urutan tersebut dapat berubah.

Pihak lain yang membantu penyelenggaraan penelitian namun tidak memenuhi syarat 1, 2, dan 3 dapat dituliskan dalam Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgments*). Perlu diingat bahwa ucapan terima kasih harus dituliskan secara wajar, tidak berlebihan. Ucapan terima kasih tidak layak diberikan kepada orang yang terkenal padahal tidak berperan serta dalam proses penelitian, misalnya untuk penghormatan atau “menambah nilai” makalah yang dikirimkan, atau sebagai rasa hormat. Bahkan bila ini dilakukan tanpa sepengertahan yang bersangkutan dapat dianggap sebagai *scientific misconduct* pula.

Sanksi terhadap Plagiarisme

Adalah lazim sesuatu mempunyai gradasi; demikian pula *scientific misconduct* termasuk plagiarisme. Karena batas antara plagiarisme dan bukan plagiarisme kadang cukup kabur, seyogyanya setiap institusi pendidikan (khususnya perguruan tinggi) memiliki aturan, semacam *standard operating procedure* (SOP) untuk penanganannya.

Perguruan tinggi yang baik seharusnya memberikan batasan yang jelas khususnya tentang plagiarisme, yang harus disosialisasikan sebelum mahasiswa mulai memasuki masa kuliah dan diingatkan dari waktu ke waktu. Pelanggaran akademik yang paling sering dilakukan adalah menyontek (*cheating*), dari cara yang konvensional sampai yang canggih dapat dimasukkan sebagai plagiarisme pula. Seorang mahasiswa yang menyontek harus dikenakan sanksi, mulai dari peringatan lisan pertama, kedua, dan seterusnya sesuai dengan kebijakan institusi. Lazimnya setelah peringatan pertama dan kedua diberikan, bila mahasiswa yang bersangkutan tetap melakukannya diberikan sanksi, misalnya nilai untuk mata pelajaran tersebut menjadi E dan dianggap tidak lulus.^{4,7,18}

Hal yang serupa juga diterapkan bila mahasiswa melakukan plagiarisme. Di banyak universitas disebut dengan jelas bahwa hukuman yang paling ringan bagi mereka yang melakukan plagiarisme adalah nilai E untuk mata kuliah yang bersangkutan. Biasanya sanksi kepada mahasiswa S2 lebih berat ketimbang mahasiswa S1, sanksi untuk mahasiswa S3 lebih berat ketimbang untuk mahasiswa S2. Dosen yang melakukan plagiarisme akan memperoleh sanksi yang lebih berat, dan bila *assistant professor*, *associate professor*, atau *professor* melakukan plagiarisme hukumannya menjadi makin berat, sampai dikeluarkan dari institusi.

Ringkasan dan Penutup

Plagiarisme merupakan salah satu *scientific misconduct* yang bersifat universal dan bersifat serius. Banyak definisi yang diajukan tentang plagiarisme ini. Definisi ringkas yang mewakili konsepnya adalah: tindakan menyerahkan atau menyajikan ide atau kata-kata orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Secara garis besar plagiarisme dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni plagiarisme ide dan plagiarisme kata atau kalimat. Persentase kata atau kalimat yang dicuri dapat digunakan sebagai dasar membuat derajat plagiarisme. Derajat plagiarisme kata yang paling berat adalah *word-for-word plagiarizing* yakni pencurian kata demi kata, yang dapat mencakup kalimat, paragraf, atau seluruh tulisan.

Pengertian plagiarisme (bila perlu dipertajam untuk menghindarkan tafsiran ganda) perlu didefinisikan oleh setiap institusi pendidikan (tinggi) dan harus disosialisasikan sejak mahasiswa mulai kuliahnya. Alur yang harus ditempuh bila terdapat dugaan plagiarisme juga harus disusun dan disosialisasikan. Di hampir semua universitas terkemuka tindakan plagiarisme memperoleh sanksi yang keras, sampai

pada pengeluaran pelakunya dari program pendidikan atau fungsi lain di universitas. Tindakan yang lebih keras diberikan kepada mahasiswa pascasarjana, staf pengajar, dan guru besar.

Daftar Pustaka

1. Martyn C. Fabrication, falsification and plagiarism. Editorial. Q J Med 2003;96:243-4.
2. Addison PA. Academic misconduct, definitions, legal issues, and management. Diunduh dari <http://www.unisa.edu.au/admininfo/policies/manual/misconduct.htm> <http://cea.curtin.edu.au/tif2001/addison2.html> Juni 2004.
3. Jones R. Research misconduct. Fam Pract 2002;19:123-4.
4. Plagiarism, cheating and misconduct. Diunduh dari <http://www.wuc.edu.au/call/index.htm> Juni 2004.
5. Academic honesty. University of Massachusetts Amherst - Undergraduate Rights and Responsibilities 2001-2002.
6. Morgan PW, Reynolds GH. Diunduh dari www.the-idler.com, Juni 2005.
7. Gordon CH, Simmons P, Wynn G. Plagiarism: what It is, and how to avoid It; The University of British Columbia; 12 February, 2003. Diunduh dari <http://www.zoology.ubc.ca/bpg/plagiarism.htm>.
8. Gardner D. Regulations governing conduct at examinations. The University of Hong Kong Calendar 1998-99. p.100 .
9. Plagiarism. Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Plagiarism>
10. Plagiarism. Diunduh dari <http://www.ehhns.cmich.edu/~mspears/whatis.html>
11. Educating professionals. Diunduh dari <http://www.unisa.edu.au/admininfo/policies/manual/misconduct.htm>, Juni 2004.
12. Decker C, Burgess C. A taxonomy of plagiarism and academic fraud. Language Machine, 2003.
13. Hinchliffe L. Cut-and-paste plagiarism: preventing, detecting and tracking online plagiarism. Diunduh dari janicke@alexia.lis.uiuc.edu Juni 2004.
14. Avoiding plagiarism. Purdue University Online Writing Lab. 12 February 2003. Diunduh dari http://owl.english.purdue.edu/handouts/research/r_plagiar.html, Juni 2004.
15. Plagiarism: What It is and how to recognize and avoid It. Writing tutorial services, Indiana University, 16 January 2003 <http://www.indiana.edu/~wts/wts/plagiarism.html>.
16. Eaton L. Medical editors issue guidance on ghost writing. News. BMJ 2005;330.
17. The International Committee of Medical Journal Editors. Uniform requirements for submitting manuscript for biomedical journals. Edisi November 2003. Diunduh dari www.icmje.org, Maret 2005.
18. The University of Chicago – Reports of the Provost ‘s Committee on Academic Fraud. Diunduh dari www.uc-edu.sci

